

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2015 : 566) dimaknai sebagai teman lawan jenis yang dicintai dan memiliki hubungan spesial. Hubungan spesial ini meliputi hubungan dua arah yang di dalamnya terdapat pertemuan dan interaksi dalam suatu aktivitas bersama (Apriantika, 2021). Pacaran sebagai bentuk relasi yang mengakar pada kehidupan remaja terutama mahasiswa di Indonesia yang didorong oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta pola komunikasi yang terbuka telah menjadikan pacaran sebagai fenomena yang semakin terlihat dan bahkan menjadi bagian dari gaya hidup oleh sebagian anak muda. Meskipun secara umum pacaran dipandang sebagai ekspresi cinta dan kasih sayang antar individu, dalam praktiknya pacaran seringkali menimbulkan dampak yang kompleks baik secara sosial, psikologi, maupun moral. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perilaku pacaran dapat di kategorikan menjadi dua kategori yakni pacaran sehat dan pacaran beresiko (Sirojammuniro, 2020), tentu pacaran beresiko menjadi suatu hal yang harus diperhatikan.

Kegiatan pacaran beresiko yang memunculkan fenomena kekerasan dalam berpacaran menjadi salah satu dampak nyata yang menunjukkan sisi gelap dari fenomena pacaran, hal ini didukung oleh data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2024 menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dalam kegiatan pacaran menempati posisi kedua jumlah kekerasan terbanyak setelah kasus kekerasan terhadap istri yakni kasus kekerasan mantan pacar (KMP) sebanyak 632 kasus, dan kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 407 kasus (komnasperempuan.go.id, Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024 : 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pacaran bukan hanya sekedar aktivitas hubungan antar lawan jenis tetapi telah menjadi realitas sosial yang membawa dampak serius bagi kehidupan perempuan, tidak terkecuali pada kehidupan mahasiswi yang berpacaran di lingkungan kampus.

Beberapa kasus di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura (UTM), seperti kasus pacaran pada laman berita RadarMadura.id yang memaparkan bahwa terdapat tindak kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh sepasang kekasih dengan status mahasiswa dan mahasiswi UTM, di mana dalam hubungannya seorang mahasiswa menganiaya hingga mencekik pacarnya (Danafia, Penganiayaan Mahasiswa Jadi Atensi Kapolri, UTM Ancam Drop Out Pelaku : 2024), dan kasus yang sama yakni seorang mahasiswi UTM yang dibunuh oleh pacarnya (Abdul, Kasus Pembunuhan Mahasiswa UTM Een Jumiati, JPU Bantah Pembelaan Terdakwa : 2025). Kasus ini menjadi cerminan nyata dari relasi pacaran tidak selalu berjalan sehat dan perempuan kerap kali menjadi korban dari relasi ini. Tetapi relasi hubungan asmara tidak selalu berujung pada kekerasan, penganiayaan, dan perbuatan menyimpang lainnya. Dan menurut jurnal penelitian faktor dari adanya kekerasan dalam berpacaran salah satunya yakni karena faktor adanya rasa kepemilikan dan ingin memiliki pasangan seutuhnya dalam suatu hubungan (Qonitah et al., 2024) hal ini menunjukkan rasa kepemilikan dapat berpotensi menimbulkan kekerasan. Di sisi lain terdapat hubungan pacaran tanpa adanya rasa kepemilikan yang banyak dijalankan oleh mahasiswa dan mahasiswi (Nuraini et al., 2023). Hal ini menunjukkan pemaknaan mengenai pacaran dapat berimplikasi pada perilaku dalam hubungan.

Fenomena pacaran bermula dari pandangan sosial dan pandangan budaya serta tidak terlepas dari pandangan agama, sehingga realitas sosial pacaran pada masyarakat tentunya berbeda-beda. Namun tidak semua mahasiswa menjalani hubungan asmara dengan cara pacaran, bagi mahasiswi alumni pondok pesantren tentu memiliki karakter khusus karena dibentuk dalam lingkungan pendidikan islami yang sangat ketat terhadap relasi antara lawan jenis dan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran agama, sehingga hubungan asmara bukan hanya di pandang dari sisi emosional atau hubungan romantis, tetapi juga di nilai melalui nilai moral dan keagamaan. Agama sebagai pedoman hidup individu tentunya memiliki pengaruh yang kuat dalam mengkonstruksi mengenai pemaknaan suatu hal terutama pacaran karena salah satu fungsi agama yakni sebagai pengawasan sosial yang mana agama merasa

ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik dan diberlakukan atas masyarakat pada umumnya (Hendropuspito, 1984:45). Dalam islam Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup manusia yang berisi norma untuk mengatur tingkah laku manusia dan agama dapat memotivasi pemeluknya untuk mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2023:113). Seperti di jelaskan dalam Al-Quran pada surat An-nisa ayat 39 yakni perintah larangan mendekati zina dan segala perilaku yang menjurus pada perilaku zina yang kadang kala masih di pegang teguh oleh kalangan masyarakat islam termasuk alumni pesantren.

Ketika para alumni pondok pesantren melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan tinggal di Asrama Mahasiswa, mereka dihadapkan pada dinamika sosial baru meliputi interaksi lintas gender yang lebih bebas, tekanan teman sebaya, dan eksistensi budaya pacaran yang menjadi bagian dari fase perkembangan remaja (Sarwono, 2013). Berdasarkan observasi awal di bulan April 2025 pada mahasiswi di Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, di mana asrama sendiri didominasi oleh mahasiswi alumni pondok pesantren dan terdapat kelompok mahasiswi alumni pondok pesantren yang memilih untuk menjalani hubungan asmara dengan tidak melakukan pacaran, meskipun mereka hidup berdampingan dengan teman sebaya yang melakukan pacaran. Fenomena ini menjadi menarik untuk di kaji sebab menunjukkan adanya keberagaman dalam memaknai pacaran yang tidak semata-mata dipengaruhi oleh tren sosial, namun juga dapat dipengaruhi oleh nilai nilai religius yang dapat membentuk cara pandang individu.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai realitas sosial pacaran, seperti pada penelitian Oktaviani (2020) mengenai dramaturgi mahasiswa yang berpacaran menjelaskan realitas sosial pacaran di lingkup fakultas keislaman Universitas Trunojoyo Madura. Kemudian pada penelitian Fathia & Herawati (2023) mengenai pengalaman dan makna pacaran pada mahasiswa menjelaskan realitas sosial pacaran pada mahasiswa sebagai interaksionisme simbolik yang berawal dari hubungan asosiatif menuju hubungan yang disosiatif. Tidak hanya itu pada penelitian (Novithasari, 2024) mengenai fenomena gaya berpacaran pada orang dewasa, menjelaskan

fenomena pacaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan lingkungan sosialnya, yang memengaruhi karakter, pandangan, dan pola hubungan mereka. Serta pada penelitian Fatmawati (2021) mengenai gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) yang menjelaskan bagaimana makna pacaran di konstruksi melalui proses internalisasi agama. Penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa pacaran bukanlah konsep yang dipahami secara tunggal, melainkan terbentuk dalam konteks budaya dan pengalaman sosial masing-masing individu.

Penelitian yang selaras yakni pada penelitian Yusuf (2023) yang memaparkan mengenai perilaku pacaran di kalangan mahasantri pesantren X menjelaskan mengenai realitas sosial pacaran yang dilakukan oleh mahasantri suatu pondok pesantren dengan perilaku pacaran yang masih dalam batas aman. Hal ini menunjukkan bahwa para alumni pondok pesantren mengalami proses transisi identitas religius saat memasuki kehidupan kampus. Mereka tidak hanya berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dibawa dari pesantren, tetapi juga melakukan penyesuaian dengan realitas baru yang dihadapi. Dari beberapa penelitian di atas lebih menekankan pada realitas sosial pacaran dan makna pacaran secara subjektif di bangun, hal ini menunjukkan pacaran belum di maknai dari sudut pandang yang berbeda, sehingga pemaknaan pacaran berdasarkan konteks sosial dari sudut pandang mahasiswi alumni pondok pesantren dapat mengisi kekosongan penelitian ini.

Penelitian konstruksi sosial makna pacaran pada mahasiswi alumni pondok pesantren yang tidak berpacaran dan tinggal di asrama mahasiswa menjadi penting untuk diteliti, karena pemaknaan pacaran ini bukan hanya mencerminkan perubahan persepsi terhadap hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menunjukkan implikasi pemaknaan pacaran pada perilaku dalam suatu hubungan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswi alumni pondok pesantren yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, di mana kelompok ini secara sosial berada dalam posisi yang unik, mereka membawa nilai-nilai tradisi pesantren, namun pada saat yang sama hidup dalam lingkungan kampus dan asrama yang lingkungannya secara budaya dan interaksi gendernya lebih heterogen, sehingga mereka

berada di antara dua nilai yakni antara ketertiban religius dan kebebasan sosial. Maka mahasiswa alumni pondok pesantren menjadi kelompok yang cukup unik untuk melihat konstruksi sosial makna pacaran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini ingin mengkaji konstruksi sosial hubungan asmara oleh mahasiswa alumni pondok pesantren baik melalui pengalaman pribadi, nilai agama, tekanan sosial, hingga interaksi keseharian mereka di lingkungan kampus dan asrama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa konsep hubungan asmara tidak hadir begitu saja, melainkan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dipengaruhi oleh dunia sosial mereka. Melalui sudut pandang sosiologi agama, penelitian ini ingin melihat bahwa konsep hubungan asmara tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religius pada subjek penelitian. Penelitian ini penting untuk memberi pemahaman yang lebih dalam mengenai proses pemaknaan pacaran yang bukan hanya mencerminkan perubahan persepsi terhadap hubungan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menunjukkan implikasi pemaknaan pacaran pada perilaku dalam suatu hubungan, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi mengenai relasi sosial hubungan pacaran dimaknai dalam kehidupan mahasiswa alumni pondok pesantren. Sehingga peneliti memilih judul penelitian yakni **“Konstruksi Sosial Makna Pacaran pada Kalangan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimana konstruksi sosial makna pacaran pada kalangan mahasiswa alumni pondok pesantren di Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis konstruksi sosial makna pacaran pada kalangan mahasiswi alumni pondok pesantren di Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan bidang kajian ilmu sosiologi. Khususnya dalam konteks pemahaman mengenai konstruksi sosial makna pacaran pada kalangan mahasiswi alumni pondok pesantren di Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Kemudian penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan referensi bagi penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Untuk memberikan referensi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai pemaknaan relasi sosial pacaran yang didasarkan pada konteks kehidupan mahasiswi alumni pondok pesantren.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penelitian ini lebih mendalam.